

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum**

Pada pembahasan ini disajikan data yang telah diperoleh. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder yakni dari instansi atau lembaga terkait dalam hal ini adalah BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan berupa laporan keuangan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

##### **1. Profil BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan**

BAZNAS atau Badan Amil Zakat Nasional merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infak dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran serta fungsi BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional.

Dalam undang-undang tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah non struktural yang bersifat mandiri dan bertanggungjawab kepada presiden melalui Menteri Agama. Artinya, BAZNAS bersama pemerintah bertanggungjawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan,

keadilan, kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas. BAZNAS menjalankan empat buah fungsi yaitu:

- a. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat
- b. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat
- c. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat
- d. Pelaporan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat

Untuk terlaksananya tugas dan fungsinya, maka BAZNAS memiliki kewenangan:

- a. Menghimpun, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat
- b. Memberikan rekomendasi dalam pembentukan BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota dan LAZ.
- c. Meminta laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS Provinsi dan LAZ.

Selain menerima zakat, BAZNAS juga menerima infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya. Pendistribusian dana infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya dilakukan dengan syariat Islam dan harus sesuai peruntukan yang diikrarkan oleh pemberi dan harus dilakukan pencatatan dalam pembukuan tersendiri. Untuk melakukan tugasnya,

BAZNAS dibiayai oleh pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sedangkan untuk BAZNAS provinsi dan kabupaten/kota dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan merupakan lembaga pemerintah non-struktural yang menjalankan tugas menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah (ZIS) dan dana sosial keagamaan lainnya (DSKL) serta mengkoordinasikan pengelolaan ZIS dari seluruh badan amil dan lembaga amil zakat seluruh Kalimantan Selatan.

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menjalankan tugas pengelolaan dana ZIS dan DSKL berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 dan Peraturan Pemerintah RI No. 14 Tahun 2014. BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan memiliki jaringan di seluruh kota/kabupaten di Kalimantan Selatan. Secara struktural, setiap kelembagaan BAZNAS berada di bawah pimpinan tertinggi di masing-masing wilayah. BAZNAS terdiri dari BAZNAS pusat, 34 BAZNAS Provinsi, dan 365 BAZNAS Kota/Kabupaten.

## **2. Visi dan Misi**

BAZNAS memiliki visi menjadi Badan Amil Zakat Nasional yang amanah, transparan dan profesional. Visi tersebut diimplementasikan dalam misi-misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran umat untuk berzakat melalui amil zakat.

- b. Meningkatkan penghimpunan dan pendayagunaan zakat nasional sesuai dengan ketentuan syariah dan prinsip manajemen modern.
- c. Menumbuh kembangkan pengelola/amil zakat yang amanah, transparan, profesional dan terintegrasi.
- d. Mewujudkan pusat data zakat nasional.
- e. Memaksimalkan peran zakat dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia melalui sinergi dan koordinasi dengan lembaga terkait.

Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya BAZNAS Provinsi

Kalimantan Selatan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: “Ampih Miskin Dengan Sentuhan Zakat”. Dengan visi tersebut misi yang dilakukan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan adalah:

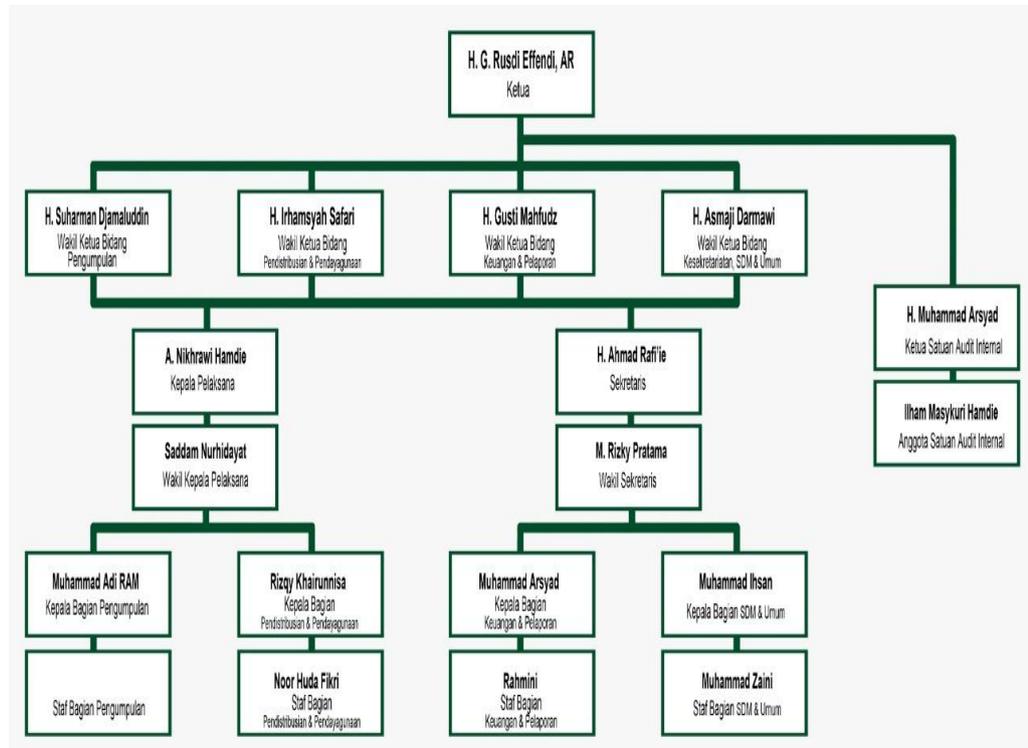
- a. Sosialisasi yang tepat
- b. Pengumpulan yang cermat
- c. Pendistribusian dan pendayagunaan yang akurat
- d. *Capacity building*

### **3. Struktur Organisasi**

Dalam menjalankan tugasnya, kepengurusan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2015-2020 dapat dilihat pada struktur sebagai berikut:

Gambar 4.1: Struktur Kepengurusan BAZNAS Provinsi Kalimantan

Selatan Tahun 2015-2020



Sumber : Power Point BAZNAS Kalimantan Selatan, 2019

Keterangan:

**Ketua:**  
H.G. Rusdi Effendi, AR

**Wakil Ketua I:**  
Dr. Suharman Djamaluddin

**Wakil Ketua II:**  
H. Irhamsyah Safari

**Wakil Ketua III:**  
H. Gusti Mahfudz

**Wakil Ketua IV:**  
Prof. Dr. H. Asmaji Darmawi, MM

## B. Penyajian Data

Pengukuran efisiensi dilakukan dengan memasukan nilai input dan output ke dalam *software DEA*. *Software DEA* yang digunakan penulis adalah DEAP 2.1 dengan perangkat pembantu *Microsoft Excel* untuk nantinya diolah untuk mengetahui angka tingkat efisiensinya. Berikut ini adalah data dari laporan keuangan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan yang dijadikan variabel input dan variabel output :

### Variabel Input dan Output BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

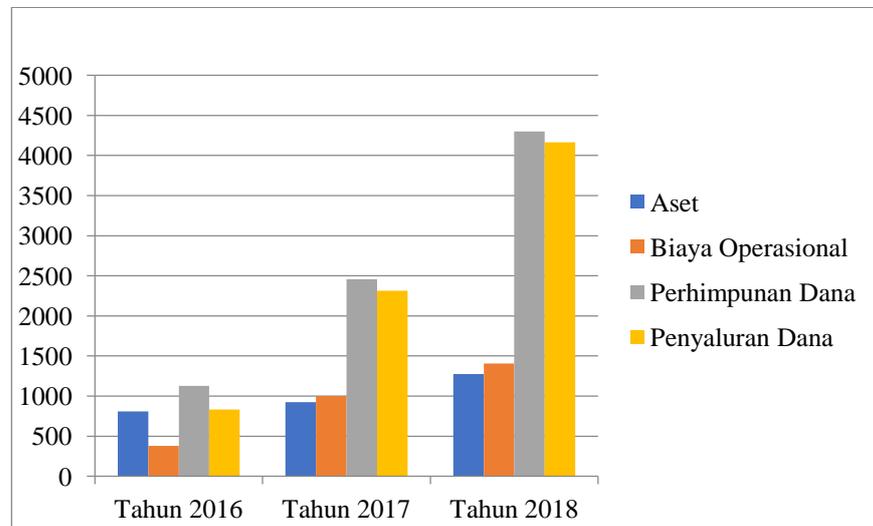
Tahun 2016-2018:

Tabel 4.1: Jumlah Input dan Output BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016-2018

Tahun	Input		Output	
	Aset	Biaya Operasional	Perhimpunan	Penyaluran
2016	811.385.400, 81	378. 301. 901	1.129.032.924	833.370.645
2017	925. 736. 099, 63	1.075.309. 713, 67	2.459.805.563	2.312.449.432
2018	1.273.388.198,8	1.406.149.010,58	4.299.966.316	4.167.464.762

Sumber : Laporan Keuangan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016-2018 (dalam rupiah)

Diagram 4.1: Input dan Output



Dari diagram 4.1 diatas ditemukan tiap-tiap variabel input baik jumlah aset dan biaya operasional maupun output (perhimpunan dan penyaluran dana) mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Bahkan bisa dilihat dalam jangka waktu 2016 sampai dengan 2018 kenaikan tiap-tiap variabel mengalami kenaikan yang signifikan.

Setelah data diatas dimasukan dan diolah dengan *DEA*, sehingga dapat diketahui hasilnya. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software DEAP 2.1 dengan pendekatan *CSR* dan berorientasi pada variabel input, dapat dilihat tingkat efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan pada tabelhasil menunjukan pada tahun 2016-2018 sebagai berikut :

Tabel 4.2: Hasil Perhitungan Efisiensi Berdasarkan Analisis *DEA* 2016-2018

Tahun	Tingkat Efisiensi
2016	97,6 %
2017	78,7%
2018	100 %

<i>Mean</i>	92,1%
-------------	-------

Sumber: Data Sekunder yang sudah diolah

Dari hasil *DEA*, tingkat efisiensi ditahun 2016 berada pada angka 97,6 %. Pada tahun 2017 tingkat efisiensi berada pada angka 78,7 %, sedangkan ditahun 2018 tingkat efisiensi mencapai titik maksimal yakni dengan angka 100 %.

Dalam perhitungan *DEA*, suatu periode yang menjadi *frontier* (sudah efisien) diasumsikan efisien bila bernilai 100% sedangkan yang mengalami inefisien bernilai antara 0% sampai dengan 100%. Disamping itu juga terdapat angka aktual(riil) dan angka target. Angka aktual (riil) adalah angka saat ini dan angka target adalah angka yang disarankan oleh *DEA* untuk mencapai tingkat efisiensi 100%. Sedangkan persentase *to gain* dan *to achieved* adalah persentase penambahan atau pengurangan angka agar mencapai target yang disarankan oleh *DEA*.

Diagram 4.2: Hasil Perhitungan Efisiensi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016-2018

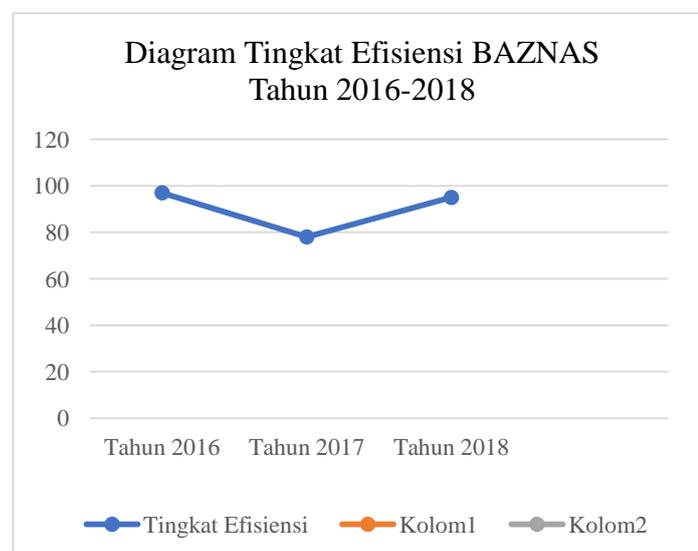


Diagram 4.2 diatas menunjukkan ditahun 2016 tingkat efisiensi berada pada angka 97,6 % yang artinya tahun ini BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan mengalami inefisiensi. Kemudian pada tahun 2017 tingkat efisiensi berada pada angka 78,7 %, angka ini juga menunjukkan tahun 2017 BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan mengalami inefisiensi. Pada tahun 2018, tingkat efisiensi berada titik maksimal yakni 100 %, artinya ditahun 2018 BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dalam mengelola dana dapat dinilai efisien.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Efisiensi Teknis

##### a. Analisis Teknis Efisiensi Periode 2016

Pada tahun 2016 BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan berada pada tingkat efisiensi 97,6 %. Artinya mengalami inefisiensi sebesar 2,4 %. Angka tersebut menunjukkan BAZNAS mengalami tingkat efisiensi tetapi tidak secara maksimal karena ketika data diolah tidak mencapai 100 %. Agar BAZNAS mencapai tingkat efisiensi maksimal dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.3: Hasil Analisis Efisiensi Tahun 2016

Variabel	Angka Aktual	Angka Target	To Gain	To Achieved
Aset	811.385.400,81	334.350.805,576	58,79%	41,20 %
Biaya Operasional	378.301.901	369.209.526,959	2,46%	97,59%
Perhimpunan	1.129.032.924	1.129.032.924	0 %	100 %
Penyaluran	833.370.645	1.094.242.275,434	23,84%	76,16%

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah (dalam Rupiah).

Tabel 4.3 menunjukkan di tahun 2016 BAZNAS mengalami inefisiensi. Hasil analisis menunjukkan angka kurang dari 100% atau 1 yakni, 97,6 %. Peningkatan tingkat efisiensi BAZNAS pada sisi input dapat dilakukan dengan menetapkan angka target pada nilai aset sebesar Rp. 334.350.805,576 yang saat ini menunjukkan Rp. 811.385.400,81. Dengan kata lain, bila ingin mencapai angka target pada aset harus dikurangi sebesar 58,79 %. Kemudian pada sisi input lainnya, biaya operasional harus menetapkan target sebesar Rp. 369.209.526,959 yang saat ini angka aktual sebesar Rp. 378.301.901. Artinya bila ingin mencapai angka target harus mengurangi biaya operasional sebesar 2,46 %.

Selanjutnya, pada sisi output angka aktual pada perhimpunan dana sudah sesuai dengan angka target yang ditetapkan yakni *to achieved* 100%. Tetapi pada sisi output penyaluran dana pada BAZNAS dapat mencapai tingkat efisiensi maksimal dengan menambah nilai output sebesar 23,84%. Angka aktual berada pada Rp. 833.370.645 sedangkan angka yang ditargetkan sebesar Rp.1.094.242.275,434. Dapat disimpulkan ditahun 2016 BAZNAS mengalami inefisiensi karena penggunaan input yang berlebihan.

#### b. Analisis Efisiensi Teknis Periode 2017

Pada tahun 2017, ketika diolah dan dianalisis angka tingkat efisiensi BAZNAS adalah 78,7 %. BAZNAS mengalami inefisiensi

sebesar 21,3%. Agar BAZNAS mencapai tingkat efisiensi maksimal dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4: Hasil Analisis Efisiensi Tahun 2017

<b>Variabel</b>	<b>Angka Aktual</b>	<b>Angka Target</b>	<b>To Gain</b>	<b>To Achieved</b>
Aset	925.736.099, 63	728.444.630,858	21,3 %	78,68 %
Biaya Operasional	1.075.309.713, 67	804.390.756,922	25,19%	74,80 %
Perhimpunan	2.459.805.563	2.459.805.563	0 %	100 %
Penyaluran	2.312.449.432	2.384.007.746,068	3,01 %	96,99 %

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah (dalam rupiah).

Tabel 4.4 menunjukkan ditahun 2017 BAZNAS mengalami inefisiensi dengan tingkat efisiensi 78,7%. Hasil analisis menunjukkan tingkat efisiensi kurang dari 100% atau 1. Peningkatan tingkat efisiensi pada sisi input dapat dilakukan dengan menetapkan angka target pada nilai aset senilai Rp. 728.444.630,858 yang saat ini angka aktual berada pada Rp. 925.736.099, 63. Dengan kata lain untuk mencapai angka target BAZNAS harus mengurangi nilai aset sebesar 21,3% untuk mencapai nilai *to achieved* 100%. Kemudian di sisi input yang lain yakni pada biaya operasional BAZNAS harus mencapaitarget angka sebesar Rp. 804.390.756,922 yang saat ini angka aktual berada pada Rp. 1.075.309.713, 67. Artinya untuk mencapai angka target BAZNAS harus mengurang biaya operasional sebesar 25,19%.

Selanjutnya pada sisi output hampir mencapai tingkat efisiensi maksimal. Namun pada penyaluran dana, angka aktual berada pada Rp.2.312.449.432 sedangkan menurut hasil analisis angka yang

ditargetkan berada pada Rp. Rp.2.384.007.746,068. Artinya untuk mencapai tingkat efisiensi maksimal BAZNAS harus menambah jumlah penyaluran dana sebesar 3,01% untuk mencapai *to achieved* 100%. Sedangkan pada sisi output yang lain, yaitu perhimpunan dana tidak ada masalah karena *to achieved* sudah mencapai 100% atau efisiensi maksimal. Dapat disimpulkan ditahun 2017 BAZNAS mengalami inefisiensi karena berlebihan dalam penggunaan nilai input.

c. Analisis Efisiensi Teknis Periode 2018

Tahun 2018, ketika data dianalisis BAZNAS tahun ini mencapai tingkat efisiensi dengan angka 100% atau 1. Pencapaian tingkat efisiensi ini dapat dilihat pada setiap variabel input dan output yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5: Hasil Analisis Efisiensi Tahun 2018

<b>Variabel</b>	<b>Angka Aktual</b>	<b>Angka Target</b>	<b>To Gain</b>	<b>To Achieved</b>
Aset	1.273.388.199	1.273.388.199	0 %	100 %
Biaya Operasional	1.406.149.011	1.406.149.011	0%	100 %
Perhimpunan	4.299.966.316	4.299.966.316	0 %	100 %
Penyaluran Dana	4.167.464.762	4.167.464.762	0 %	100 %

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah (dalam Rupiah).

Tabel 4.5 menunjukkan hasil analisis efisiensi ditahun 2018, ditahun ini BAZNAS efisien dalam pengelolaan dananya. Dengan kata lain, angka aktual dari setiap variabel baik input atau pun output sudah sesuai dengan angka target hasil analisis. Kemudian ditahun ini juga BAZNAS relatif mampu memanfaatkan nilai input secara maksimal guna mencapai output

yang maksimal. Dapat disimpulkan ditahun 2018 tidak terjadi pemborosan dan seimbang antar pos-pos untuk tiap-tiap variabelnya.

## **2. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inefisiensi**

Dari hasil analisis efisiensi seperti dalam tabel 4.2 menunjukkan ditahun 2016 dan 2017 BAZNAS mengalami inefisiensi dengan tingkat efisiensi masing-masing 97,6 % dan 78,7 %. Tetapi ditahun berikutnya, yakni tahun 2018 tingkat efisiensi BAZNAS mencapai angka 100% atau 1. Hal ini mengindikasikan dalam pengelolaan dana ditahun 2018 BAZNAS realtif efisien.

Inefisiensi dapat terjadi karena pemborosan biaya atau ketidak seimbangan pos-pos variabel (input-ouput) yang diolah untuk menganalisis tingkat efisiensi. Seperti yang sudah dianalisis pada efisiensi teknis, dapat dilihat di tabel, hampir seluruh variabel mengalami inefisiensi kecuali sisi penerimaan dana yang mencapai 100% atau sudah sesuai dengan angka yang disarankan atau ditargetkan.

Pada tahun 2016, BAZNAS dalam kinerja efisiensinya mencapai skor 97,6%. Terjadi inefisiensi sebesar 2,4%. Inefisiensi ini terjadi pada kedua sisi input dan satu buah sisi outputnya. Pada variable input khususnya sisi aset, artinya terdapat aset yang tidak digunakan dengan maksimal sehingga menyebabkan pemakaian aset tidak efektif dan produktif. Kalau dilihat dalam laporan keuangan BAZNAS tahun 2016, sisi kas dan setara kas merupakan pos yang paling besar angkanya.

Sedangkan pos-pos lain relatif kecil. Pos kas dan setara kas yang besar mengindikasikan penggunaan yang tidak efektif dan produktif seperti yang disebutkan diatas. Kemudian pada sisi biaya operasional, BAZNAS juga mengalami inefisiensi. Inefisiensi pada biaya operasional terjadi karena pemborosan pada pos-pos biaya/beban. Pada sisi output, sisi penyaluran zakat juga mengalami inefisiensi, untuk mencapai nilai efisien BAZNAS harus meningkatkan angka penyaluran dana seperti yang telah ditargetkan. Pada sisi penerimaan dana sudah efisien. Sehingga dapat disimpulkan ditahun 2016 penyebab inefisiensi BAZNAS dikarenakan penggunaan kedua buah input yakni aset dan biaya operasional yang tidak efisien dan satu buah output yakni penyaluran dana yang tidak efisien.

Pada tahun 2017 BAZNAS mengalami tingkat efisiensi dengan skor 78,7% atau terjadi inefisiensi sebesar 21,3%. Seperti tahun sebelumnya, inefisiensi terjadi pada kedua sisi inputnya yakni aset dan biaya operasional. Kemudian inefisiensi juga terjadi pada salah satu sisi output yaitu penyaluran dana. Inefisiensi pada aset mengindikasikan artinya BAZNAS tidak menggunakan aset dengan maksimal sehingga berakibat pada tidak efektif dan produktifnya aset yang dikelola. Kemudian di sisi biaya operasional, inefisiensi terjadi karena pemborosan pada pos-pos biaya yang mengakibatkan terjadinya hal tersebut. Untuk meningkatkan tingkat efisiensinya agar mencapai angka efisien, *DEA* memiliki angka target untuk kedua sisiinput tersebut guna mencapai angka yang disarankan. Kemudian dari sisi output, penyaluran dana juga

mengalami inefisiensi, oleh karenanya BAZNAS perlu meningkatkan jumlah penyaluran dana agar mencapai angka target efisien seperti yang telah disarankan. Dapat disimpulkan pada tahun 2017, inefisiensi terjadi akibat kedua sisi input yakni aset dan biaya operasional yang tidak efisien dan satu sisi output yakni penyaluran dana yang tidak efisien.